

Dolar tembus Rp 15.000, Pakar Ekonomi UNAIR: Masyarakat Tidak Perlu Panik

Achmad Sarjono - JATIM.JURNALNASIONAL.CO.ID

Jul 14, 2022 - 11:31



SURABAYA, - Beberapa waktu terakhir masyarakat tanah air dihebohkan dengan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (AS) hingga menyentuh level Rp 15.000. Terdapat kekhawatiran masyarakat akan potensi krisis atau bahkan runtuhnya ekonomi Indonesia seperti yang terjadi pada negara Sri Lanka.

Kendati demikian, menurut pakar ekonomi dari Universitas Airlangga (UNAIR), Dr Imron Mawardi SP MSi, masyarakat Indonesia tidak perlu panik. Hal itu,

sambungannya, mengingat masih banyaknya faktor penunjang yang membuat perekonomian Indonesia tetap kuat di tengah melemahnya rupiah terhadap dollar AS.

“Kalau menurut saya angka (satu dollar, red) ke 15.000 rupiah ya ini hanya soal keseimbangan saja. Saya kira tidak perlu dikhawatirkan, karena di sisi yang lain kita memiliki cadangan devisa yang besar,” ujar Dr Imron kepada awak media pada Rabu (13/7/2022).

Lanjut Dr Imron, meski rupiah melemah, namun masih harus bersyukur karena saat ini cadangan devisa Indonesia sangat besar, yakni mencapai 150 Miliar dolar AS (USD) sehingga masih aman untuk belanja impor demi memenuhi kebutuhan dalam negeri. Kondisi itu, jelasnya, tentu berbeda jauh dengan negara Sri Lanka yang hanya memiliki cadangan devisa 50 juta USD sehingga negara tersebut tidak mampu lagi mengimpor kebutuhan. Sekalipun itu kebutuhan pokok seperti Bahan Bakar Minyak (BBM).

“Dengan adanya cadangan yang besar ini pun, ternyata masih membuat rupiah kita menyentuh angka Rp 15.000, tidak bisa dibayangkan kalau ketahanan devisa kita itu rendah maka dipastikan dollar akan jatuh lebih dalam dibanding keadaan saat ini,” paparnya.

Penyebab Rupiah melemah

Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) UNAIR itu mengungkap alasan mengapa rupiah tertekan terhadap dolar AS. Menurutnya, faktor terbesar bersumber dari perang antara Ukraina dengan Rusia hingga menyebabkan inflasi tinggi di Amerika Serikat.

“Inflasi di bulan lalu mencapai 8,6 persen, artinya year on year mencapai 8,6 persen dan itu inflasi (AS) tertinggi sejak tahun 1981. Ya ini merupakan salah satu dampak dari perang Ukraina juga,” ujar Dr Imron.

Perang Rusia dan Ukraina, sambungannya, membuat terganggunya impor pasokan kebutuhan dalam negeri ke AS. Hal itu, menyebabkan harga-harga komoditas baik pangan maupun energi menjadi naik dan inflasi di AS pun tidak dapat dihindarkan.

“The Fed (Bank sentral AS) berusaha menahan itu (inflasi, red) dengan menaikkan tingkat bunga, sehingga waktu itu tingkat bunga naik 0.25 persen yang kemudian dilanjutkan dengan 0.75 persen sehingga menjadi satu persen dan itu termasuk tingkat bunga yang sangat tinggi,” ucapnya.

Kenaikan tingkat bunga, lanjutnya, tentu memicu dolar yang berada di luar negeri untuk ditarik ke negara asal. Ketika dana tersebut ditarik, maka harus mengkonversi ke dolar yang membuat permintaan terhadap dollar tinggi dan harga dollar semakin menguat.

“Dengan naiknya inflasi di Amerika kemudian diikuti kenaikan suku bunga di Amerika maka ada keyakinan bahwa investasi disana (AS, red) lebih berprospek, sehingga banyak dana-dana dari Amerika yang ada di luar kemudian ditarik,” pungkasnya. (*)